

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub-sektor di dalam sektor pertanian yang berperan dalam kegiatan pengembangbiakan dan membudidayakan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut (Putra *et. al.*, 2015). Usaha peternakan mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial ekonomi sebagian masyarakat Indonesia. Pengembangan usaha peternakan dilakukan mengingat kebutuhan bahan makanan yang mengandung protein hewani dari tahun ketahun semakin meningkat serta adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat tentang pemenuhan gizi bagi tubuhnya, oleh karena itu perlu peningkatan terhadap sumber gizi salah satunya adalah bahan makanan yang mengandung protein hewani yang berasal dari ayam yang berupa daging (Burhanudin, 2011).

Daging ayam ras merupakan salah satu komoditas yang tergolong paling populer dalam dunia agribisnis peternakan di Indonesia. Sampai saat ini, daging ayam ras merupakan usaha peternakan yang berkembang paling menakjubkan. Sejak dikembangkan secara lebih intensif di masa awal orde baru, daging ayam ras telah menggeser komoditas komoditas ternak lainnya dalam memenuhi kebutuhan protein asal ternak. Usaha daging ayam ras cukup prospektif karena selera masyarakat terhadap cita rasa daging ayam ras sangat tinggi disemua lapisan. Di samping itu, nilai keuntungan yang diperoleh juga cukup tinggi jika dikelola dengan efisien (Setyono *dan* Maria, 2011).

Daging ayam merupakan jenis makanan bergizi yang bermanfaat sebagai sumber protein hewani untuk masyarakat. Hampir semua jenis lapisan masyarakat

dapat mengkonsumsi jenis makan ini sebagai sumber protein hewani. Hal ini disebabkan daging ayam merupakan salah satu bentuk makanan yang mudah diperoleh, harga daging ayam yang murah dan mudah pula cara pengolahannya. Berdasarkan Setjen Pertanian (2012) menunjukkan rata-rata konsumsi rumah tangga daging ayam ras di Indonesia dari tahun 2007-2011 terjadi fluktuatif. Konsumsi daging ayam ras tahun 2007 sebanyak 3,441 kg, 2008 sebanyak 3,233 kg , 2009 sebanyak 3,076 kg, 2010 sebanyak 3,546 kg dan 2011 sebanyak 3,650 kg.

Terdapat berbagai macam jenis daging ayam yang di konsumsi masyarakat diantaranya Ayam Buras (*Non-Perebred Chicken*), Ayam Ras Pedaging (Broiler chicken) serta Ayam Ras Petelur (*Laying Pullet Chicken*). Masyarakat dalam mengkonsumsi daging ayam selalu memilih diantara 3 jenis daging ayam tersebut yang tersedia di pasaran. Perbedaan dari sisi citarasa dan harga merupakan salah satu pertimbangan masyarakat dalam mengkonsumsi daging ayam. Salah satu daging ayam yang digemari masyarakat adalah daging Ayam Ras Pedaging (Burhanudin, 2011).

Daging ayam ras tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di kota Yogyakarta. berdasar hasil penelitian dari Dinas Pertanian (2012), produksi daging di DIY dengan hasil paling besar pada tahun 2007-2011 adalah daging ayam ras. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi daging di DIY (satuan kilogram)

No.	Jenis Komoditas	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	Sapi	4.923.703	4.627.674	5.437.470	5.690.252	7.657.236
2.	Kerbau	12.400	8.525	5.813	388	-
3.	Kambing	872.863	963.070	757.347	719.042	1.174.464
4.	Domba	1.453.228	1.481.675	1.985.015	1.476.386	2.196.350
5.	Kuda	108.150	106.200	106.800	90.450	43.650
6.	Ayam buras	5.017.834	5.132.971	5.165.589	5.572.509	6.568.204
7.	Ayam ras petelur	1.987.431	2.220.495	2.414.673	2.609.789	2.275.326
8.	Ayam ras pedaging	22.202.774	23.117.265	20.797.872	25.273.836	31.294.758
9.	Itik	369.374	2.578.343	384.281	451.426	466.682

Sumber : Dinas Pertanian (2012)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi daging ayam ras pada tahun 2007-2011 di DIY meningkat. Dari total produksi 22.202.774 kg pada tahun 2007 menjadi 31.294.758 kg pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam ras memiliki pengaruh besar dalam memenuhi kebutuhan makanan yang berprotein tinggi untuk masyarakat di Yogyakarta dibandingkan dengan daging sapi, kerbau, kambing, domba, kuda, ayam buras, ayam ras petelur ayam ras pedaging dan itik (Dinas Pertanian, 2012).

Daging ayam ras dapat diperoleh di berbagai tempat di Yogyakarta baik di pasar modern dan pasar tradisional. Namun walaupun menawarkan produk yang sama tetapi masing-masing pasar mempunyai karakteristik yang berbeda-beda (Burhanudin, 2011). Pembelian daging ayam ras di pasar modern seperti supermarket dan swalayan sangat memengedepankan konsep profesionalisme dan kualitas pelayanan untuk menarik konsumen sebanyak-banyaknya. Karena itu desain tata bangunan sejak awal telah mempertimbangkan untuk memberikan kenyamanan kepada konsumen dengan penyediaan lahan parker, dan ruang yang sejuk, bersih dan rapi. Selain itu dari segi produknya daging ayam ras yang di jual sudah dalam kemasan

yang bagus dengan ukuran serta berat daging ayam ras yang sudah ditetapkan, daging ayam ras yang ditawarkan masih dalam keadaan segar dan kebersihan daging ayam ras terjamin. Namun harga daging ayam ras dipasar modern cenderung lebih mahal dan tidak bisa melakukan tawar menawar harga antar pedagang dan konsumen karena harga daging ayam ras sudah ditetapkan oleh pihak yang bertanggung jawab (Ariyanti, 2013)

Sedangkan pembelian daging ayam ras dipasar tradisional bisa dilakukan secara langsung antara pedang dan pembeli tanpa perantara, adanya interaksi sosial antara pedagang dan konsumen, terjadinya proses tawar menawar antara pedagang dan konsumen, daging ayam ras bisa dibeli dalam keadaan utuh ataupun dalam bentuk potongan serta melayani setiap ukuran pembelian yang diinginkan konsumen, harga daging ayam ras yang cenderung murah. Namun fasilitas fisik yang ada di pasar tradisional masih kurang bagus misalnya lingkungan pasar yang kumuh, kebersihan dan kerapian yang kurang terjaga (Ariyanti, 2013).

Pasar Gamping merupakan salah satu pasar tradisional yang terdapat di DIY yang terletak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. di pasar gamping terdapat tiga jenis pasar yang beroperasi diantaranya pasar induk, pasar sentral dan pasar buah. Namun pasar gamping berbeda dengan pasar lainnya yang ada di Yogyakarta dimana pasar gamping terdapat pasar induk atau pasar pagi yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sayuran dan daging ayam ras pada pagi sampai siang hari sedangkan pasar sentral merupakan pasar yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sayuran dan daging ayam ras pada sore sampai malam hari.

Berdasarkan uraian diatas terjadi persaingan yang ketat antara pasar modern dan tradisional. Secara berangsur-angsur pasar tradisional mengalami penyusutan sehingga berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi pedagang pasar tradisional. Sebaliknya, perkembangan pada pasar modern yang begitu pesat memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pasar tradisional selaku pemain lama dalam industri ritel nasional. Dari tahun 2002 hingga 2005 pasar tradisional mengalami perkembangan sebanyak 5% sedangkan pasar modern berkembang lebih signifikan yaitu sebesar 66%. Dari persentase tersebut bisa disimpulkan bahwa perkembangan pasar tradisional lebih rendah dibandingkan pasar modern (Fure, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap masyarakat untuk membeli daging ayam ras di Pasar Gamping Kabupaten Sleman, bagaimana norma subyektif untuk membeli daging ayam ras di Pasar Gamping Kabupaten Sleman, bagaimana minat masyarakat untuk membeli daging ayam ras di Pasar Gamping Kabupaten Sleman.

A. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap masyarakat untuk membeli daging ayam ras di Pasar Gamping Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui norma subyektif masyarakat untuk membeli daging ayam ras di Pasar Gamping Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui minat masyarakat untuk membeli daging ayam ras di Pasar Gamping Kabupaten Sleman.

B. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pedagang pasar tradisional, Hasil penelitian dapat dipakai sebagai informasi dalam pengembangan produk dan layanan penjualan guna untuk meningkatkan hasil penjualannya.
2. Bagi pemerintah, Hasil penelitian dapat dipakai sebagai informasi dalam mengatur dan menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat terhadap perkembangan pasar tradisional maupun pasar modern.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai minat beli masyarakat terhadap daging ayam ras di Pasar Gamping Kabupaten Sleman.